

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data dan Analisis Data Keseluruhan**

##### **1. Deskripsi data keseluruhan**

Data penelitian ini diperoleh dari 35 responden yang merupakan guru kelas yang mengajar peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Kemudian data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan injklusif wilayah Kota Bekasi

Data disajikan secara keseluruhan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang terdiri dari rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor maksimal, skor minimal dan grafik lingkaran. Deskripsi data hasil sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidkan inklusif wilayah kota bekasi oleh responden secara keseluruhan dari 4 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kota Bekasi dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

**Tabel 4.1****Deskripsi Statistik Data Sikap Responden Keseluruhan**

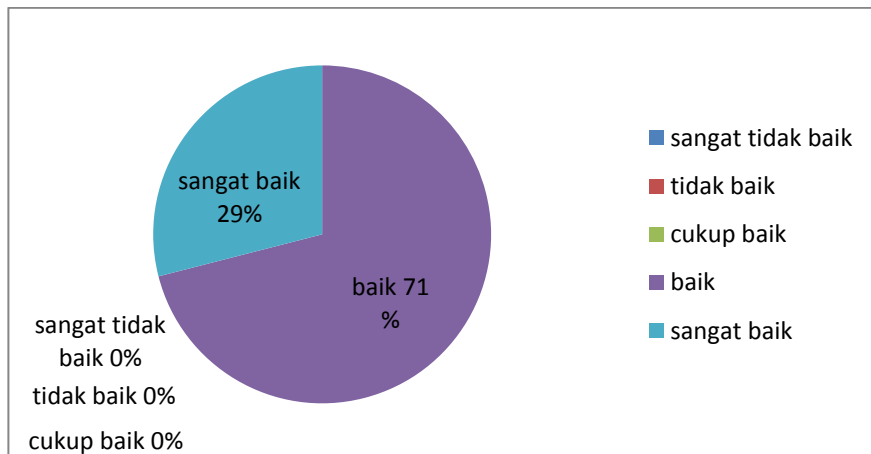
	<b>Rata-Rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Median</b>	<b>Modus</b>	<b>Skor Maksimal</b>	<b>Skor Minimal</b>
<b>Keseluruhan</b>	121.4	9.40	120	113, 114, 119, 121, 127	150	30
<b>Kognitif</b>	42.45	6.41	41	40, 41	55	11
<b>Afektif</b>	44.17	3.51	45	45	50	10
<b>Konatif</b>	35.2	2.37	35	34	45	9

Berdasarkan tabel 4.1 maka diperoleh data dari keseluruhan responden tentang sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme diperoleh data skor tertinggi 150, skor terendah 30, skor empirik terbesarnya 145, skor empirik terendahnya sebesar 102, skor rata-rata 121.4, standar deviasi sebesar 9.40, skor median 120, modus sebesar 113, 114, 119, 121, 127 dengan rentang skor 35, panjang interval kelas 24 dan banyaknya kelas adalah 5. Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2****Daftar Distribusi Frekuensi Sikap Responden Keseluruhan**

<b>Kelas interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>30-53</b>	0	sangat tidak baik
<b>54-77</b>	0	tidak baik
<b>78-101</b>	0	Cukup
<b>102-125</b>	25	Baik
<b>126-149</b>	10	sangat baik

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa dari 35 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 102 - 125 sebanyak 25 (71%) responden yang berarti sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme. Sedangkan responden lainnya sebanyak 10 (29%) responden berada di skor 126 – 149 berpendapat sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota Bekasi. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.1 Diagram Sikap Guru Kelas Terhadap Peserta Didik Autisme Keseluruhan**

## 2. Analisis data keseluruhan

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden yang merupakan guru kelas dari 4 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah kota Bekasi dengan 30 butir pernyataan mengenai sikap guru kelas

terhadap peserta didik autisme. Diketahui sebanyak 25 (71%) responden yang menyatakan sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sedangkan responden lainnya sebanyak 10 (29%) responden yang menyatakan sikap guru kelas sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi, dan nihil (0%) responden menyatakan sangat tidak baik, tidak baik, dan cukup baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sikap guru kelas terhadap adanya peserta didik autisme sebesar 25 (71%) yang masuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan data hasil keseluruhan bahwa guru kelas sudah memiliki reaksi melalui pemikiran, perasaan dan tindakan untuk menerima atau menolak terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

## **B. Deskripsi Data dan Analisis Data Masing-Masing Dimensi**

Deskripsi dan analisis data hasil penelitian mengenai sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi berdasarkan masing-masing dimensi disajikan dalam

bentuk tabel rata-rata, standar deviasi, median, modus, tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran yang diperoleh pada setiap dimensi.

## **1. Dimensi Kognitif**

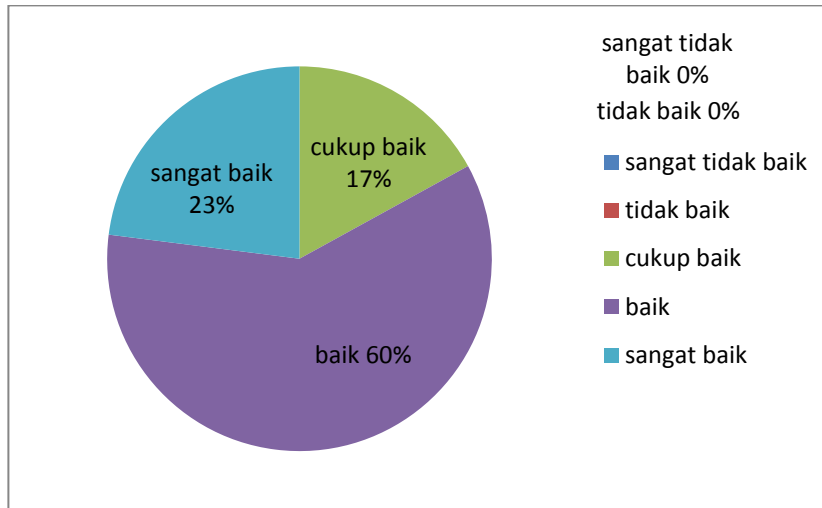
### **a. Deskripsi Data Kognitif**

Data yang disajikan adalah data dari hasil skor dimensi kognitif yang diperoleh dari 35 responden guru kelas yang didapat dari 4 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah kota Bekasi. Tabel deskriptif statistiknya dapat dilihat pada table 4.1. Skor tertinggi secara teoritik yang didapat untuk dimensi kognitif adalah 55 dan skor terendahnya adalah 11. selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar 55 dan skor empirik terendahnya sebesar 32, skor rata-rata sebesar 42,45 dengan standar deviasi sebesar 6.41, skor median sebesar 41, serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 40 dan 41. Sedangkan rentang skor sebesar 44, panjang interval kelas sebesar 9, dan banyaknya kelas adalah 5. Distribusi data sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme dimensi kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

. **Tabel 4.3****Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Kognitif**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>11-19</b>	0	sangat tidak baik
<b>20- 28</b>	0	tidak baik
<b>29- 37</b>	6	Cukup
<b>38- 46</b>	21	Baik
<b>46- 54</b>	8	sangat baik

Berdasarkan pada tabel 4.3 diketahui bahwa dari 35 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 38 - 46 sebanyak 21 (60%) responden yang berarti sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme. Sedangkan responden lainnya sebanyak 8 (23%) responden berada di skor 46 – 54 berpendapat sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi, 6 (17%) responden berada di skor 29 – 37 menilai cukup baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi dan nihil (0%) responden berada di skor 11 – 19, 20 – 28 menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.2 Diagram Sikap Guru Kelas Terhadap Peserta Didik Autisme Dimensi Kognitif**

#### **a. Analisis Data Kognitif**

Dimensi kognitif merupakan sikap guru kelas terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi untuk menilai objek sikap baik dan tidak baik dengan respon dari pemikiran, pengetahuan dan ingatan yang melibatkan proses baik membanding-bandingkan, menganalisis atau menggunakan pengetahuan yang ada untuk memberitahu suatu rangsangan. Komponen ini penting karena perubahan pada objek tertentu dapat merubah sikapnya.

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden yang merupakan guru kelas dari 4 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan 11 butir pernyataan mengenai dimensi kognitif pada sikap guru kelas

terhadap peserta didik autisme. Diketahui sebanyak 21 (60%) responden menyatakan sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Sedangkan responden lainnya sebanyak 8 (23%) responden menyatakan sikap guru kelas sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi, 6 (17%) responden menyatakan sikap guru kelas menilai cukup baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi, dan nihil (0%) responden menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Namun, pada butir 7, butir 8, butir 28, dan butir 29 guru belum bersikap cukup baik dalam memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelasnya.

Pada umumnya dimensi kognitif atau pengetahuan guru kelas terhadap karakteristik peserta didik autisme dari segi aspek akademik, aspek sosial, dan aspek emosi sudah baik. Terbukti dari 71% responden yang menyatakan sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme yang ada di kelasnya dengan mengetahui atau memahami karakteristik peserta didik autisme di seperti, (1) Peserta didik autisme yang memiliki IQ rendah akan mengalami hambatan seperti sulit mengenal huruf maupun membaca, (2) Peserta didik autisme yang memiliki IQ tinggi akan lebih



mudah mengikuti pelajaran di kelas, (3) Peserta didik autisme rata-rata memiliki skor IQ di bawah rata-rata, (4) Peserta didik autisme menghindari kontak mata dengan guru maupun temannya di kelas, (5) Peserta didik autisme memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan teman kelasnya, (6) Peserta didik autisme sulit berkomunikasi dengan orang disekitarnya, (7) Peserta didik autisme mengungkapkan informasi atau berbicara secara berulang-ulang, (8) Peserta didik autisme memiliki emosi yang berlebihan dalam bertindak, (9) Peserta didik autisme melakukan gerakan yang sama berulang-ulang secara tiba-tiba, (10) Peserta didik autisme memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah marah atau tantrum saat di kelas, (11) Peserta didik tiba-tiba menangis tanpa adanya sebab. Dapat diartikan bahwa telah banyak informasi yang didapatkan guru kelas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi tentang peserta didik autisme dan pengaplikasiannya sudah dilakukan.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pengetahuan guru kelas terhadap adanya karakteristik peserta didik autisme segi aspek akademik, sosial, dan emosi sebesar 21 (60%) responden yang masuk dalam kategori baik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Guru kelas sudah memiliki respon dari pemikiran dan pengetahuan yang melibatkan proses baik membanding-bandingkan, menganalisis atau menggunakan pengetahuan yang ada untuk memberitahu suatu rangsangan sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan

inklusif wilayah Kota Bekasi. Adanya Informasi yang diterima guru kelas tentang bagaimana bersikap menggunakan pemikirannya sebagai guru kelas yang baik terhadap peserta didik autisme. Penyebaran kognitif pada masing-masing indikator akademik, sosial, dan emosi dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Distribusi Frekuensi Indikator Aspek Akademik Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 2</b>	9	21	4	2	0
<b>Butir 7</b>	10	9	13	3	0
<b>Butir 8</b>	4	3	17	11	0
<b>Jumlah</b>	23	33	34	16	0

Butir 2 pernyataan negatif, mengenai peserta didik autisme yang memiliki IQ rendah akan mengalami hambatan seperti sulit mengenal huruf maupun membaca. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa pengetahuan atau pemahaman guru kelas terhadap peserta didik autisme yang memiliki IQ rendah akan mengalami hambatan seperti sulit mengenal huruf maupun membaca dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa guru kelas memahami karakteristik peserta didik autisme yang memiliki IQ rendah akan mengalami hambatan seperti sulit mengenal huruf

maupun membaca jika ada di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Dapat dilihat dari 8 responden menyatakan sangat setuju jika peserta didik autisme yang memiliki IQ rendah akan mengalami hambatan seperti sulit mengenal huruf maupun membaca. kemudian dari 21 responden menyatakan setuju, 5 responden menyatakan ragu-ragu, dan 2 responden menyatakan tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas, pengetahuan atau pemahaman guru kelas sudah baik dalam mengetahui keadaan peserta didik autisme yang ada di kelasnya, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dengan kemampuan peserta didik autisme yang ada di kelasnya.

Butir 7 pernyataan positif, mengenai peserta didik autisme yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa pengetahuan atau pemahaman guru kelas terhadap peserta didik autisme yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa guru kelas memahami karakteristik peserta didik autisme yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran jika ada di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Dapat dilihat dari 10 responden menyatakan sangat setuju jika peserta didik autisme yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran kemudian dari 9 responden menyatakan setuju, 13 responden menyatakan ragu-ragu, dan 3 responden yang menyatakan tidak setuju. Jadi dapat dilihat

dari butir di atas pengetahuan atau pemahaman guru kelas sudah baik dalam mengetahui keadaan peserta didik autisme yang ada di kelasnya, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dengan kemampuan peserta didik autisme yang ada di kelasnya.

Butir 9 pernyataan negatif, mengenai peserta didik autisme rata-rata memiliki skor IQ dibawah rata-rata. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa pengetahuan atau pemahaman guru kelas terhadap peserta didik autisme rata-rata memiliki skor IQ dibawah rata-rata. Hal ini membuktikan bahwa guru kelas memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 4 responden menyatakan sangat setuju jika peserta didik autisme rata-rata memiliki skor IQ dibawah rata-rata. 3 responden menyatakan setuju, 17 responden menyatakan ragu-ragu, dan 11 responden menyatakan tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang pengetahuan atau pemahaman guru kelas cukup baik dalam mengetahui keadaan peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi kognitif indikator sosial sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Indikator Sosial Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 3</b>	11	17	4	3	0
<b>Butir 13</b>	11	19	4	1	0
<b>Butir 28</b>	8	15	10	2	0
<b>Butir 29</b>	8	16	8	3	0
<b>Jumlah</b>	38	67	26	9	0

Butir 3 pernyataan negatif, bahwa peserta didik autisme menghindari kontak mata dengan guru maupun temannya di kelas. Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur bagaimana pengetahuan atau pemahaman guru kelas tentang adanya karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 11 responden menyatakan sangat setuju, kemudian terdapat 17 responden menyatakan setuju, 4 responden menyatakan ragu-ragu, dan 3 responden menyatakan tidak setuju dan 0 (nol) responden menyatakan sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang pengetahuan atau pemahaman guru kelas cukup baik dalam mengetahui karakteristik peserta didik autisme yang menghindari kontak mata dengan guru maupun temannya di kelas. Namun, masih ada beberapa yang ragu-ragu karakteristik peserta

didik autisme yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Butir 13 pernyataan negatif, bahwa guru memahami jika peserta didik autisme sulit berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelasnya.. Berdasarkan data bahwa sebanyak 8 responden beranggapan sangat setuju, 18 responden menyatakan setuju, 8 responden ragu-ragu, 1 responden tidak setuju, dan 0 (nol) responden sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas guru kelas menyatakan cukup baik dalam mengetahui atau memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dalam memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Butir 28 pernyataan negatif, bahwa peserta didik autisme memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan teman kelasnya. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelasnya.. Berdasarkan data bahwa sebanyak 8 responden beranggapan sangat setuju, 15 responden menyatakan setuju, 10 responden ragu-ragu, 2 responden tidak setuju, dan 0 (nol) responden sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang menyatakan bahwa guru kelas sudah baik dalam memahami peserta didik autisme memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan teman kelasnya, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dalam memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Butir 29 pernyataan negatif, bahwa peserta didik autisme mengungkapkan informasi atau berbicara secara berulang-ulang. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelasnya.. Berdasarkan data bahwa sebanyak 8 responden beranggapan sangat setuju, 16 responden menyatakan setuju, 8 responden ragu-ragu, 3 responden tidak setuju, dan 0 (nol) responden sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang bahwa guru kelas sudah baik dalam memahami karakteristik peserta didik autisme yang jika peserta didik autisme mengungkapkan informasi atau berbicara secara berulang-ulang. Namun, masih ada beberapa guru kelas yang menyatakan ragu-ragu dengan dalam memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi kognitif indikator emosi sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Distribusi Frekuensi Indikator emosi Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 1</b>	14	14	2	4	1
<b>Butir 4</b>	10	20	2	3	0
<b>Butir 6</b>	14	17	4	0	0
<b>Butir 27</b>	6	14	7	8	0
<b>Jumlah</b>	44	65	13	15	1

Butir 1 pernyataan negatif, bahwa peserta didik autisme memiliki emosi yang berlebihan dalam bertindak. Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur bagaimana pengetahuan atau pemahaman guru kelas tentang adanya karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 14 responden menyatakan sangat setuju, kemudian terdapat 14 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, 4 responden menyatakan tidak setuju dan 1 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir menyatakan bahwa guru kelas cukup baik dalam mengetahui karakteristik emosi peserta didik autisme yang ada di kelasnya, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dengan pemahaman atau pengetahuan karakteristik emosi peserta didik autisme yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.



Butir 4 pernyataan negatif, bahwa peserta didik autisme melakukan gerakan yang sama berulang-ulang secara tiba-tiba. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru mengetahui atau memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan data bahwa sebanyak 10 responden beranggapan sangat setuju, 20 responden menyatakan setuju, 2 responden ragu-ragu, serta 3 responden menyatakan tidak setuju dan 0 (nol) responden menyatakan sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir diatas, menyatakan guru kelas sudah baik dalam mengetahui atau memahami jika peserta didik autisme melakukan gerakan yang sama berulang-ulang secara tiba-tiba yang ada di kelasnya, walaupun masih ada beberapa guru kelas yang ragu-ragu dengan pemahaman atau pengetahuan karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Butir 6 pernyataan negatif, bahwa peserta didik autisme memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah marah atau tantrum di kelas. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru mengetahui atau memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan data bahwa sebanyak 14 responden beranggapan sangat setuju, 17 responden menyatakan setuju, 4 responden ragu-ragu, serta 0 (nol) responden tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir diatas, menyatakan guru kelas sudah baik dalam mengetahui atau memahami jika peserta didik autisme memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah marah atau tantrum di kelas, walaupun masih ada beberapa guru kelas yang ragu-ragu dengan pemahaman atau pengetahuan karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi

Butir 27 pernyataan negatif, bahwa peserta didik autisme tiba-tiba menangis tanpa sebab. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah guru mengetahui atau memahami karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelasnya.. Berdasarkan data bahwa sebanyak 8 responden beranggapan sangat setuju, 7 responden menyatakan setuju, 14 responden ragu-ragu, 6 responden tidak setuju, dan 0 (nol) responden sangat tidak setuju.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas menyatakan guru kelas cukup baik dalam memahami peserta didik autisme yang memiliki karakteristik tiba-tiba menangis tanpa sebab, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu pemahaman atau pengetahuan karakteristik peserta didik autisme yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

## 2. Dimensi Afektif

### a. Deskripsi Data Afektif

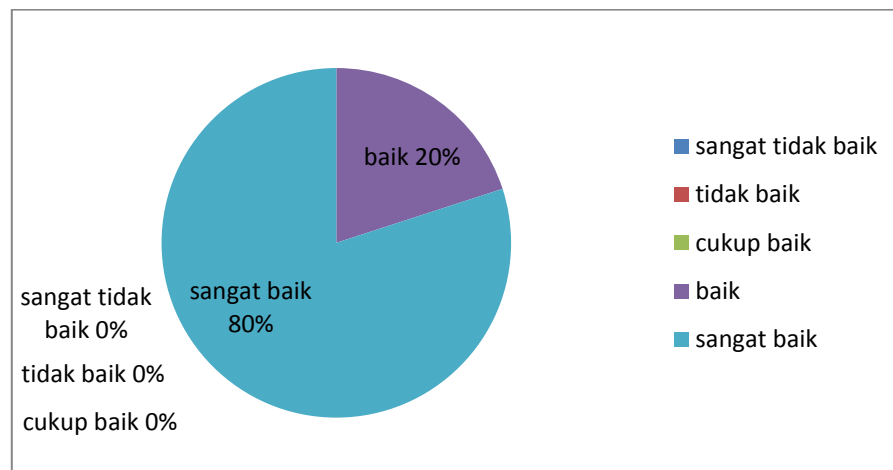
Data yang disajikan adalah data dari hasil skor dimensi afektif yang diperoleh dari 35 responden guru kelas yang didapat dari 4 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Kota Bekasi. Tabel deskriptif statistiknya dapat dilihat pada table 4.1. Skor tertinggi secara teoritik yang didapat untuk dimensi kognitif adalah 50 dan skor terendahnya adalah 10. selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar 50 dan skor empirik terendahnya sebesar 37, skor rata-rata sebesar 44,17 dengan standar deviasi sebesar 3.51 skor median sebesar 45, serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 45. Sedangkan rentang skor sebesar 40, panjang interval kelas sebesar 8, dan banyaknya kelas adalah 5. Distribusi data sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme dimensi kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**

**Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Afektif**

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
10- 17	0	Sangat Tidak Baik
18- 25	0	Tidak Baik
26- 33	0	Cukup Baik
34 41	7	Baik
42- 49	28	Sangat Baik

Berdasarkan pada table 4.3 diketahui bahwa dari 35 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 42 - 49 sebanyak 28 (80%) responden yang berarti sikap guru kelas sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme di kelasnya. Sedangkan responden lainnya sebanyak 7 (20%) responden berada di skor 34 – 41 berpendapat baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi, dan nihil (0%) responden berada di skor 10 - 17, 18 – 25, 26 - 33 menyatakan sangat tidak baik, tidak baik dan cukup baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.3 Diagram Sikap Guru Kelas Terhadap Peserta Didik Autisme Dimensi Afektif**

## **b. Analisis Data Afektif**

Dimensi afektif merupakan sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi mempunyai respon dari pengetahuan yang melibatkan perasaan senang atau tidak senang yang menyangkut perasaan emosional lain sebagai akibat dari hasil telah dilakukan. Banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang terhadap perilaku seseorang yang menyangkut masalah emosional seseorang berhubungan dengan rasa baik atau tidak baik terhadap suatu objek. Rasa baik merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak baik merupakan hal negatif. Ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden yang merupakan guru kelas dari 4 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan 10 butir pernyataan mengenai dimensi afektif pada sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme. Diketahui sebanyak 7 (20%) responden menyatakan sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sedangkan responden lainnya sebanyak 28 (80%) responden menyatakan sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi, dan nihil (0%) responden menyatakan sangat tidak baik, tidak

baik, atau cukup baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Pada umumnya dimensi afektif atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme dari segi aspek akademik, aspek sosial, dan aspek emosi baik. Terbukti dari 71% responden yang menyatakan bersikap baik terhadap adanya peserta didik autisme yang ada di kelasnya seperti, (1) Guru merasa sedih, ketika Peserta didik autisme sulit untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler, (2) Guru senang, ketika peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran matematika di kelas, (3) Guru sedih, jika melihat peserta didik autisme kesulitan dalam memahami bacaan pada pelajaran tertentu misalnya pada pelajaran PPKN, IPA, dan IPS, (4) Guru senang jika peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran di dalam kelas, (5) Guru merasa bangga, jika peserta didik autisme dalam belajar, bermain, dan mengerjakan tugas dapat mengerjakan mandiri, (6) Guru merasa senang, ketika Peserta didik autisme dapat di ajak bekerja sama dengan teman kelasnya dalam pembelajaran di kelas, (7) Menurut guru, adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme jika ditempatkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, (8) Guru merasa sedih, ketika Peserta didik autisme lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman sebayanya di kelas, (9) Guru merasa senang jika peserta didik autisme dapat merasa nyaman berada di dalam kelas ketika

pembelajaran berlangsung, dan (10) Guru sedih, ketika melihat peserta didik autisme yang tantrum di kelas. Dapat diartikan bahwa telah banyak informasi yang didapatkan guru kelas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi tentang karakteristik dan penanganan peserta didik autisme ketika di kelas dan pengaplikasiannya sudah dilakukan.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap adanya peserta didik autisme segi aspek akademik, sosial, dan emosi sebesar 28 (80%) yang masuk dalam kategori sangat baik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi. Guru kelas sudah memiliki perasaan yang timbul atau sudah melibatkan emosi dari hasil pemikirannya (senang dan tidak senang) terhadap keberadaan peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi. Adanya Informasi yang diterima guru kelas tentang bagaimana bersikap menggunakan perasaannya sebagai guru kelas yang baik terhadap peserta didik autisme. Penyebaran kognitif pada masing-masing indikator akademik, sosial, dan emosi dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.8

## Distribusi Frekuensi Indikator Aspek Akademik Dimensi afektif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 5</b>	20	13	2	0	0
<b>Butir 10</b>	17	18	0	0	0
<b>Butir 15</b>	13	15	2	5	0
<b>Butir 22</b>	21	13	1	0	0
<b>Butir 25</b>	27	8	0	0	0
<b>Jumlah</b>	98	67	5	5	0

Butir 5 pernyataan positif, bahwa guru merasa sedih jika peserta didik autisme sulit untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler dan menurut responden cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru yang merasa sedih jika peserta didik autisme mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 20 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 13 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, dan 0 (nol) responden menyatakan tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa, guru kelas sudah baik karena memiliki rasa peduli yang tinggi sehingga merasa sedih jika peserta didik autisme mengalami kesulitan dalam proses



pembelajaran reguler di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dengan kemampuan peserta didik autisme yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas reguler.

Butir 10 pernyataan positif, mengenai guru yang merasa senang jika peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran matematika di kelas reguler. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme mengikuti pelajaran matematika di kelas reguler dan menurut responden cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru merasa senang jika peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran matematika di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 17 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 18 responden menyatakan setuju, dan 0 (nol) responden menyatakan ragu-ragu, tidak setuju atau tidak sangat setuju. Jadi dapat dilihat bahwa, guru kelas sudah baik karena memiliki rasa peduli yang tinggi sehingga merasa senang jika peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran matematika di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dengan kemampuan peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran matematika di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Butir 15 pernyataan positif, guru yang merasa sedih jika melihat peserta didik autisme kesulitan dalam memahami bacaan pada pelajaran tertentu misalnya pada pelajaran PPKN, IPA, dan IPS. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang kesulitan dalam memahami bacaan pada pelajaran tertentu misalnya pada pelajaran PPKN, IPA, dan IPS dan menurut responden sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru yang merasa sedih jika peserta didik autisme mengalami kesulitan dalam memahami bacaan pada pelajaran tertentu misalnya pada pelajaran PPKN, IPA, dan IPS di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 13 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 15 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, dan 5 responden menyatakan tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang mencangkup guru kelas sudah baik karena memiliki rasa peduli yang tinggi dalam meyakini keadaan peserta didik autisme yang ada di kelasnya, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dalam peduli dengan kemampuan peserta didik autisme yang mengalami kesulitan dalam kesulitan dalam memahami bacaan pada pelajaran tertentu misalnya pada pelajaran PPKN, IPA, dan IPS.

Butir 22 pernyataan positif, guru senang jika peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran di dalam kelas. Berdasarkan data yang diperoleh

gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran di dalam kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru yang merasa senang jika peserta didik autisme dapat mengikuti pelajaran di dalam kelas.reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 21 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 13 responden menyatakan setuju, 1 responden menyatakan ragu-ragu, dan 0 (nol) responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang mencangkup guru kelas sudah baik karena memiliki rasa peduli yang tinggi dalam meyakini keadaan peserta didik autisme yang ada di kelasnya, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dalam peduli dengan kemampuan peserta didik autisme yang ada di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Butir 25 pernyataan positif, guru yang merasa bangga jika peserta didik autisme dalam belajar, bermain, dan mengerjakan tugas dengan mandiri. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang dalam belajar, bermain, dan mengerjakan tugas dengan mandiri dan menurut responden sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru yang merasa bangga jika peserta didik autisme dalam belajar, bermain, dan mengerjakan tugas dengan mandiri. di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 27 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 8 responden menyatakan setuju, 0 (nol) responden menyatakan ragu-ragu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang mencangkup guru kelas sudah baik karena memiliki rasa peduli yang tinggi dalam meyakini keadaan peserta didik autisme yang ada di kelasnya. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi kognitif indikator sosial sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Distribusi Frekuensi Indikator Sosial Dimensi afektif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 9</b>	26	9	0	0	0
<b>Butir 11</b>	16	15	4	0	0
<b>Butir 12</b>	14	18	3	0	0
<b>Jumlah</b>	56	33	7	0	0

Butir 9 pernyataan positif, guru yang merasa senang jika peserta didik autisme dapat bekerja sama dengan temannya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang dapat bekerja sama dengan temannya dalam pembelajaran di kelas menurut responden sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru yang merasa senang jika peserta didik autisme dapat bekerja sama dengan temannya dalam

pembelajaran di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 26 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 9 responden menyatakan setuju, 0 (nol) responden menyatakan ragu-ragu, menyatakan tidak setuju, atau menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas guru kelas memiliki rasa peduli yang tinggi sehingga senang jika melihat peserta didik autisme yang dapat bekerja sama dengan temannya dalam pembelajaran di kelas.

Butir 11 pernyataan positif, mengenai keyakinan guru jika adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme jika ditempatkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme jika ditempatkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan menurut responden sangat baik.

Dapat dilihat dari 16 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 15 responden menyatakan setuju, 4 responden menyatakan ragu-ragu, dan 0 (nol) tidak setuju atau tidak sangat setuju. Hal ini membuktikan bahwa guru kelas memiliki rasa peduli yang tinggi sehingga senang jika adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Kota Bekasi. Walaupun masih ada beberapa guru kelas yang ragu-ragu dalam meyakini adanya

peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme jika di tempatkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Butir 12 pernyataan negatif, guru yang merasa sedih jika melihat peserta didik autisme lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman sebayanya di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dan menurut responden sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru yang merasa sedih jika jika melihat peserta didik autisme lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman sebayanya di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 14 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 18 responden menyatakan setuju, 3 responden menyatakan ragu-ragu, dan 0 (nol) responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa guru kelas memiliki rasa peduli yang tinggi sehingga sedih jika jika melihat peserta didik autisme lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman sebayanya di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Walaupun masih ada beberapa guru kelas yang ragu-ragu dalam memperdulikan peserta didik autisme yang ada di kelasnya. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi afektif indikator emosi sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Frekuensi Indikator Emosi Dimensi afektif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 14</b>	24	11	0	0	0
<b>Butir 26</b>	7	21	3	4	0
<b>Jumlah</b>	31	32	3	4	0

Butir 14 pernyataan positif, bahwa guru yang merasa senang jika peserta didik autisme dapat merasa nyaman berada di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang merasa nyaman berada di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung dan menurut responden sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa perasaan atau keyakinan guru yang merasa senang jika peserta didik autisme dapat merasa nyaman berada di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Dapat dilihat dari 24 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 11 responden menyatakan setuju, 0 (nol) responden menyatakan ragu-ragu, menyatakan tidak setuju, atau menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa guru kelas memiliki rasa peduli yang tinggi sehingga guru yang merasa senang jika peserta didik autisme dapat merasa nyaman berada di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Butir 26 pernyataan positif, mengenai keyakinan guru yang merasa sedih ketika melihat peserta didik autisme yang tantrum di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa perasaan atau keyakinan guru kelas terhadap perasaan yang merasa sedih ketika melihat peserta didik autisme yang tantrum di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa rasa peduli guru kelas sudah cukup baik, jika adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme di kelas reguler sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi.

Dapat dilihat dari 7 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 21 responden menyatakan setuju, 3 responden menyatakan ragu-ragu, 4 responden menyatakan tidak setuju dan 0 (nol) responden tidak sangat setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas membuktikan bahwa guru kelas memiliki rasa peduli yang cukup baik karena guru sedih ketika melihat peserta didik autisme yang tantrum di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Walaupun masih ada beberapa guru kelas yang ragu-ragu dalam memperdulikan peserta didik autisme yang ada di kelasnya.



### 3. Dimensi Konatif

#### a. Deskripsi Data Konatif

Skor tertinggi secara teoritik yang didapat untuk dimensi konatif adalah 45 dan skor terendahnya adalah 9. Berdasarkan tabel (tabel deskripsi statistik dan sikap responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar 40 dan skor empirik terendahnya sebesar 30, skor rata-rata sebesar 35,2 dengan standar deviasi sebesar 2.37, skor median sebesar 35, serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 40. Sedangkan rentang skor sebesar 36, panjang interval kelas sebesar 7 banyaknya kelas adalah 5, dapat dilihat pada tabel berikut:

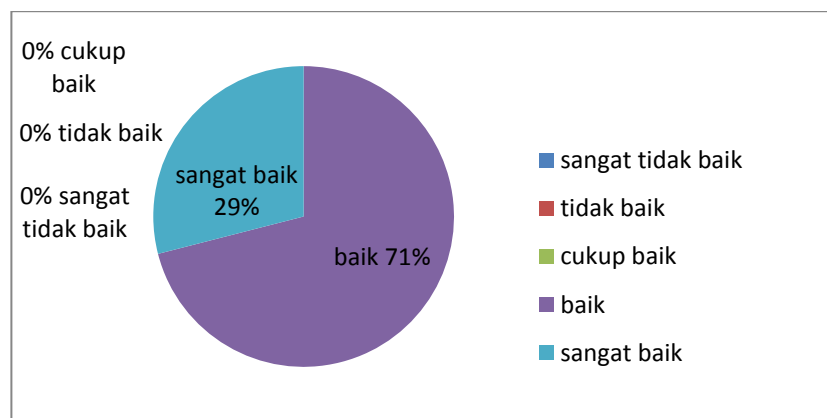
**Tabel 4.11**

**Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Konatif**

Kelas Interval	Frekuensi	Keterangan
9 - 15	0	Sangat Tidak Baik
16 - 22	0	Tidak Baik
23 - 29	0	Cukup
30 - 36	25	Baik
37 - 43	10	Sangat Baik

Berdasarkan pada tabel 4.11 diketahui bahwa dari 35 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 30 - 36 sebanyak 25 (71%) responden yang berarti sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme di kelas sekolah penyelenggara pendidikan

wilayah Kota Bekasi. Sedangkan responden lainnya sebanyak 10 (29%) responden berada di skor 37 – 43 berpendapat sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme di kelas sekolah penyelenggara pendidikan wilayah Kota Bekasi, dan nihil (0%) responden berada di skor 9 – 15, 16 - 22, dan 18 – 25 menyatakan sangat tidak baik, tidak baik, atau cukup baik terhadap adanya peserta didik autisme di kelas sekolah penyelenggara pendidikan wilayah Kota Bekasi. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.4 Diagram Sikap Guru Kelas Terhadap Peserta Didik Autisme Dimensi Konatif**

#### **b. Analisis Data Konatif**

Dimensi konatif merupakan berwujud proses tendensi/ kecenderungan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi untuk untuk berbuat pada suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan,

menjauhkan diri, dan sebagainya. Komponen ini penting karena perubahan pada objek tertentu dapat merubah sikapnya.

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden yang merupakan guru kelas dari 4 sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi dengan 10 butir pernyataan mengenai dimensi konatif pada sikap guru kelas terhadap peserta didik autisme. Diketahui sebanyak 10 (29%) responden menyatakan sikap guru kelas sangat baik terhadap adanya peserta didik autisme. Sedangkan responden lainnya sebanyak 25 (71%) responden menyatakan sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi, dan nihil (0%) responden menyatakan sangat tidak baik, tidak baik, atau cukup baik terhadap adanya peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Pada umumnya dimensi konatif atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme dari segi aspek akademis, aspek sosial, dan aspek emosi baik. Terbukti dari 71% responden menyatakan sikap guru kelas baik terhadap adanya peserta didik autisme yang ada di kelasnya seperti, (1) guru akan membuat program pembelajaran individual khusus peserta didik autisme di kelas yang saya ajar, (2) guru akan membuatkan raport khusus peserta didik autisme yang ada di kelas saya, (3) guru akan memberikan jam pelajaran khusus kepada peserta didik autisme untuk diajarkan oleh guru

khusus (guru pembimbing khusus) di sekolah, (4) guru berusaha menenangkan peserta didik autisme yang tantrum di kelas, (5) guru tidak peduli jika peserta didik autisme tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas, (6) guru akan membuatkan media khusus yang lebih nyata untuk peserta didik autisme yang ada di kelas, (7) guru akan menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler untuk makan bersama pada saat jam istirahat, (8) guru berusaha mempelajari bagaimana cara bersikap adil tanpa membedakan karakteristik peserta didik yang ada di dalam kelas, dan (9) guru akan menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler dalam kelompok belajar. Dapat diartikan bahwa telah banyak informasi yang didapatkan guru kelas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi tentang peserta didik autisme dan pengaplikasiannya sudah dilakukan.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap adanya peserta didik autisme segi aspek akademik, sosial, dan emosi sebesar 25 (71%) yang masuk dalam kategori baik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah kota bekasi. Guru kelas sudah memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan terhadap keberadaan peserta didik autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Adanya Informasi yang diterima guru kelas tentang bagaimana bersikap menggunakan perasaannya sebagai guru kelas

yang baik terhadap peserta didik autisme. Penyebaran kognitif pada masing-masing indikator akademik, sosial, dan emosi dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.12**

**Distribusi Frekuensi Indikator Aspek Akademik Dimensi konatif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 16</b>	8	21	5	1	0
<b>Butir 17</b>	9	24	2	0	0
<b>Butir 18</b>	9	24	2	0	0
<b>Butir 21</b>	7	23	2	3	0
<b>Jumlah</b>	33	92	11	4	0

Butir 16 pernyataan positif, guru akan membuat program pembelajaran individual khusus pada peserta didik autisme di kelas yang diajar. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan guru yang akan membuat program pembelajaran individual khusus pada peserta didik autisme di kelas yang diajar.

Dapat dilihat dari 8 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 21 responden menyatakan setuju, 5 responden menyatakan ragu-ragu, 1 responden menyatakan tidak setuju, dan 0 (nol) responden menyatakan

sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas baik dalam kecenderungan atau tindakan terhadap peserta didik autisme yang ada di kelasnya dalam memenuhi kebutuhan dan pengembangan kemampuan peserta didik autisme di kelas dengan membuat program pembelajaran individual terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu untuk membuat program pembelajaran individual terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas.

Butir 17 pernyataan positif, guru kelas akan membuat raport khusus peserta didik autisme yang ada di kelasnya. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas akan membuat raport khusus peserta didik autisme yang ada di kelasnya.

Dapat dilihat dari 9 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 24 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, dan 0 (nol) responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas baik dalam kecenderungan atau tindakan terhadap peserta didik autisme yang ada di kelasnya dalam memenuhi kebutuhan dan pengembangan kemampuan peserta didik autisme di kelas dengan membuat raport khusus peserta didik autisme yang ada di kelasnya, walaupun masih ada beberapa yang

ragu-ragu untuk membuatkan raport khusus peserta didik autisme yang ada di kelasnya.

Butir 18 pernyataan positif, guru akan memberikan jam pelajaran khusus kepada peserta didik autisme untuk diajarkan oleh guru khusus (guru pembimbing khusus) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas akan memberikan jam pelajaran khusus kepada peserta didik autisme untuk diajarkan oleh guru khusus (guru pembimbing khusus) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif..

Dapat dilihat dari 9 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 24 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, dan 0 (nol) responden menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas baik dalam kecenderungan atau tindakan terhadap peserta didik autisme yang ada di kelasnya dalam memenuhi kebutuhan dan pengembangan kemampuan peserta didik autisme di kelas dengan guru kelas akan memberikan jam pelajaran khusus kepada peserta didik autisme untuk diajarkan oleh guru khusus (guru pembimbing khusus) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Butir 21 pernyataan positif, guru akan membuat media khusus yang lebih nyata untuk peserta didik autisme yang ada di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas akan membuat media khusus yang lebih nyata untuk peserta didik autisme yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif..

Dapat dilihat dari 7 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 23 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, 3 responden menyatakan tidak setuju, dan 0 (nol) sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas baik dalam kecenderungan atau tindakan terhadap peserta didik autisme yang ada di kelasnya dalam membuat media khusus yang lebih nyata untuk peserta didik autisme yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, walaupun masih ada beberapa yang tidak setuju untuk membuat media khusus yang lebih nyata untuk peserta didik autisme yang ada di kelas. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi konatif indikator sosial sebagai berikut:



**Tabel 4.13****Distribusi Frekuensi Indikator Sosial Dimensi konatif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 23</b>	20	11	2	2	0
<b>Butir 30</b>	20	11	2	2	0
<b>Jumlah</b>	40	22	4	4	0

Butir 23 pernyataan positif, guru akan menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler untuk makan bersama pada saat jam istirahat. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan guru yang akan menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler untuk makan bersama pada saat jam istirahat.

Dapat dilihat dari 20 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 11 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, 2 responden menyatakan tidak setuju, dan 0 (nol) responden menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas baik dalam kecenderungan atau tindakan terhadap peserta didik autisme yang ada di kelasnya dalam menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler untuk makan bersama pada saat jam istirahat. di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, walaupun masih ada beberapa

yang ragu-ragu dan tidak setuju untuk menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler untuk makan bersama ada di kelas.

Butir 30 pernyataan positif, guru akan menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler dalam kelompok belajar di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan guru yang akan menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler dalam kelompok belajar di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 20 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 11 responden menyatakan setuju, 2 responden menyatakan ragu-ragu, 2 responden menyatakan tidak setuju, dan 0 (nol) responden menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas baik dalam kecenderungan atau tindakan terhadap peserta didik autisme yang ada di kelasnya dalam menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler dalam kelompok belajar di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu dan tidak setuju untuk menggabungkan peserta didik autisme dengan peserta didik reguler dalam kelompok belajar di kelas. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi konatif indikator sosial sebagai berikut:

**Tabel 4.14****Distribusi Frekuensi Indikator Emosi Dimensi Konatif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
<b>Butir 19</b>	18	12	4	1	0
<b>Butir 20</b>	0	0	0	19	16
<b>Butir 24</b>	15	19	0	1	0
<b>Jumlah</b>	15	19	4	20	16

Butir 19 pernyataan positif, bahwa guru akan menenangkan peserta didik autisme yang tantrum di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan dalam hal menyikapi kepedulian guru terhadap adanya peserta didik yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 18 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 12 responden menyatakan setuju, 4 responden menyatakan ragu-ragu, 1 responden menyatakan tidak setuju, dan dan 0 (nol) responden menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas cukup baik dalam menentukan sikap bagaimana guru kelas sangat peduli terhadap adanya peserta didik yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Butir 20 pernyataan negatif, bahwa guru tidak peduli jika peserta didik autisme tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme yang ada di kelas dan menurut responden sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa kecenderungan atau tindakan dalam hal menyikapi kepedulian guru terhadap adanya peserta didik yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Dapat dilihat dari 19 responden menyatakan sangat tidak setuju, kemudian dari 19 responden menyatakan tidak setuju, dan 0 (nol) responden menyatakan ragu-ragu, setuju, dan sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas bahwa, guru kelas sangat baik dalam menentukan sikap bagaimana guru kelas sangat peduli terhadap adanya peserta didik yang ada di kelas sekolah penyelenggara pendidikan inklusif wilayah Kota Bekasi.

Butir 24 pernyataan positif, guru berusaha mempelajari bagaimana cara bersikap adil tanpa membedakan karakteristik peserta didik yang ada di dalam kelas.. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kecenderungan atau tindakan guru kelas terhadap peserta didik autisme dalam memahami dan memberikan rasa adil dan nyaman bagi peserta didik yang ada di kelasnya tanpa membedakan satu sama lain.

Dapat dilihat dari 15 responden menyatakan sangat setuju, kemudian dari 19 responden menyatakan setuju, 0 (nol) responden menyatakan ragu-

ragu, 1 responden menyatakan tidak setuju, dan 0 (nol) responden menyatakan sangat tidak setuju. Jadi dapat dilihat dari butir di atas, bahwa guru kelas sudah baik dalam memahami dan memberikan rasa adil dan nyaman bagi peserta didik yang ada di kelasnya tanpa membedakan satu sama lain., walaupun masih ada beberapa yang ragu-ragu untuk berusaha mempelajari bagaimana cara bersikap adil tanpa membedakan karakteristik peserta didik yang ada di dalam kelas.